

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keberlanjutan terhadap manajemen laba pada 5 (lima) negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina periode 2017-2022. Penelitian ini mendasarkan studi pada *triple bottom line* dengan menggunakan sifat keberlanjutan multi dimensi yang berfokus pada aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Kinerja keberlanjutan diproksikan melalui skor kinerja ESG (*environment, social, dan governance*) yang diperoleh dari Thomson Reuters. Sedangkan, manajemen laba diproksikan melalui manipulasi aktivitas riil (RAM) menggunakan model Roychowdhury (2006) dan manajemen laba akrual (DAC) model Jones yang dimofikasi oleh Dechow et al (1995). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran (SIZE), *leverage* (LEV), dan profitabilitas (ROA) perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kinerja keberlanjutan yang diproksikan melalui ESG tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil atau manajemen laba riil. Begitupun dengan komponen masing-masing aktivitas abnormalnya juga menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun peningkatan aktivitas sosial seperti ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan, namun manajer tidak menggunakan aktivitas riil yang dapat mempengaruhi arus kas, produksi yang berlebihan ataupun kejanggalan pada kinerja operasional yang dapat mempengaruhi substansi ekonomi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik cenderung tidak melakukan manajemen laba, adapun jika terjadi manajemen laba dipengaruhi oleh faktor lain diluar kinerja keberlanjutan.

- 2) Kinerja keberlanjutan yang diproksikan melalui ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Temuan ini mendukung teori *stakeholder*. Perusahaan yang menerapkan praktik kinerja keberlanjutan cenderung memberikan informasi yang lebih transparan untuk memenuhi harapan *stakeholder*. Adanya komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan didorong oleh perspektif jangka panjang. Manajer memerlukan dukungan jangka panjang para *stakeholder* yang selalu mencari informasi keuangan yang handal untuk pengambilan keputusan (Ehsan et al., 2022). Saat manajer melakukan manajemen laba berdampak pada kurangnya kepercayaan *stakeholder* sehingga dengan adanya kinerja sosial dapat mengkompensasi risiko tersebut (Velte, 2019).

## 5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini mempunyai implikasi terkait kepada investor, regulator dan perusahaan. Hasil penelitian membuktikan kinerja keberlanjutan seperti ESG memainkan peran penting dalam menghambat manajemen laba. Perusahaan yang berorientasi kepada kinerja keberlanjutan lebih konservatif dalam pengambilan keputusan akuntansi serta memberikan informasi keuangan yang lebih transparan sehingga memberikan implikasi yang berbeda terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Implementasi keberlanjutan tidak hanya didominasi oleh perusahaan-perusahaan korporasi besar, namun juga pada seluruh perusahaan. Temuan ini mendukung tujuan global dari negara Asean ini dalam hal prospek pertumbuhan dan tanggungjawab keberlanjutan yang dicanangkan PBB. Sejak tahun 2017 hingga 2020, negara-negara di Asia Tenggara secara terus-menerus mengimplementasikan strategi nasional pada pertumbuhan ekonomi, proteksi lingkungan, serta pembangunan yang inklusif.

## 5.3 Perbaikan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama, penelitian ini memiliki 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja keberlanjutan. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menambah variabel lain seperti struktur

*good corporate governance*, struktur kepemilikan, atau *green innovation*. Selain itu, hasil temuan ini menunjukkan bukti yang beragam. Keberagaman ini diduga ada variabel lain yang mengantarainya misalnya variabel moderasi atau mediasi. Kelemahan kedua, penelitian ini menggunakan salah satu sumber penyedia data ESG. Penelitian selanjutnya mungkin bisa melakukan perbandingan dengan *database* lain seperti Bloomberg, MSCI, Sustainalytics, S&P Global, dan FTSE Russel. Selain itu, penilaian menggunakan analisis konten dari laporan tahunan resmi perusahaan juga dapat dipertimbangkan. Kelemahan ketiga, perilaku manajemen laba pada penelitian ini mengabaikan perbedaan standar akuntansi pada tiap negara. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan standar tata kelola dan pelaporan pada tingkat negara.

Kemudian, topik mengenai manajemen laba masih menjadi pembahasan dan menarik untuk diteliti, pada penelitian berikutnya sebaiknya melakukan analisis terkait pola dan motivasi manajemen laba pada masing-masing negara dan juga melakukan perbandingan antar 2 (dua) negara atau lebih dengan mempertimbangkan standar akuntansi dan sektor industri pada masing-masing negara sehingga membuka fenomena dan wawasan baru pada penelitian selanjutnya.

